

ETIKA DAKWAH: KONTEKSTUALISASI DAKWAH PROFESIONAL

Edi Amin

STAI al-Hikmah Cilandak Jakarta

Email: ediamin76@gmail.com

Abstract

This paper would like to see ethics as the cornerstone of propaganda propaganda contextual and professional. Contextual and professional propaganda that is needed now to avoid preaching the old-fashioned, rigid, monotonous, tend to be monologues, patronizing. Desired changes in the mission is the practice and appreciation of religious values in all activities of life of individuals and society. The ethics of propaganda that the focus of the discussion of this writing include: ethical ideals; ethics in sincerity; ethics in religious pluralism; ethics in tauhid; ethics in politics; ethics in globalization. Six ethics are expected to be used as a reference for preachers in building contextual and professional propaganda. Source of this article is the Koran and the Hadith. books and journals, which were analyzed qualitatively.

Abstrak

Tulisan ini ingin melihat etika dakwah sebagai landasan dakwah yang kontekstual dan profesional. Dakwah yang kontekstual dan profesional diperlukan saat ini guna menghindari dakwah yang kolot, kaku, monoton, cenderung monolog, menggurui (*top-down*). Perubahan yang diinginkan dalam dakwah adalah pengamalan dan penghayatan nilai-nilai agama dalam segala aktivitas kehidupan individu dan masyarakat. Adapun etika dakwah yang menjadi fokus pembahasan penulisan ini mencakup: etika dalam keteladanan; etika dalam keikhlasan; etika dalam pluralisme agama; etika dalam bertauhid; etika dalam politik; etika dalam globalisasi. Enam etika tersebut diharapkan dapat dijadikan acuan bagi da'i dalam membangun dakwah yang kontekstual dan profesional. Sumber tulisan ini adalah al-Quran dan Hadis. buku, dan jurnal, yang dianalisis secara kualitatif.

Kata Kunci: Etika, Dakwah, Kontekstualisasi, Profesional

Pendahuluan

Fazlur Rahman dalam *Major Themes of the Quran* menyatakan, “tidak diragukan lagi, bahwa tujuan sentral Al-Quran adalah untuk menciptakan sebuah tata sosial yang mantap dalam hidup di muka bumi, yang adil dan diasaskan pada etika”.¹ Tanpa asas moral yang dipedomani bersama, jangan banyak berharap bahwa keadilan yang menjadi cita-cita abadi umat manusia dapat tercapai.² Etika sebagai pondasi masyarakat memerlukan panduan dan kontekstualisasi sesuai perkembangan manusia. Masyarakat akan pincang jika nilai-nilai etika bersama rapuh, kabur dan sudah tidak dipedomani.

Etika³ dalam dakwah bisa berarti kode etik dakwah, yakni aturan main bagi da'i terkait nilai etis dalam dakwah. Ia merupakan moral dalam Islam yang muarannya adalah hati nurani yang berdasar pada akal dan wahyu.⁴ Etika dalam dakwah akan membentuk etika dakwah yang berarti penilaian etis mengenai perilaku dakwah. Sebagaimana dikatakan oleh kalangan ahli politik Barat mengenai etika politik adalah *“ethical assesment of political behaviors”* (penilaian etis mengenai perilaku politik).⁵

Etika dakwah dalam tulisan ini merupakan sistem nilai atau cara hidup etis dalam dakwah. Al-Ghazali dalam tujuan mempelajari etika lebih setuju bahwa ia akan meningkatkan sikap dan perilaku sehari-hari yang didasarkan pada pertanggung jawaban pada Tuhan di kemudian hari. Inilah yang menyebabkan etika Ghazali bercorak

¹Ahmad Syafii Maarif, *Membumikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1995), 64.

²Ahmad Syafii Maarif, “Agama dan Pembangunan: Corak Masyarakat Islam Masa Depan”, *Jurnal Ulumul Quran*, Vol. III, no. 1, 1992, 99.

³Dalam tradisi filsafat “etika” lazim dipahami sebagai suatu teori ilmu pengetahuan yang mendiskusikan mengenai apa yang baik dan apa yang buruk berkenaan dengan perilaku manusia. Persoalan etika muncul ketika moralitas seseorang atau suatu masyarakat mulai ditinjau lagi secara kritis. Sedangkan moralitas berkenaan dengan tingkah laku yang kongkrit, sedangkan etika bekerja pada level teori. Lihat Paul W. Taylor, *Problems of Moral Philosophy*, (California: Deckenson Publishing Compant Inc., 1992), 3.

⁴Pengintegrasian antara akal dan hati nurani (qalbu) dengan petunjuk wahyu akal menghasilkan pemikiran yang tidak hanya mendasarkan pada pertimbangan rasionalitas dan pragmatis semata, tetapi juga pada waktu bersamaan pertimbangan qalbu ikut diperankan. Lihat M. Yunan Yusuf, Internalisasi Etika Islam ke dalam Etika Nasional”, *Jurnal Dakwah, Kajian dakwah dan kemasyarakatan*, Vol. I, No. 3, 1999, 4-5.

⁵A. Muis, *Komunikasi Islam* (Bandung: Rosda, 2001), 111.

teleologis (aliran filsafat yang mengajarkan bahwa segala ciptaan di dunia ini ada tujuannya), sebab ia menilai amal dengan mengacu kepada akibatnya.⁶ Tujuan utama etika adalah kebahagiaan hidup. Mulyadhi menyimpulkan bahwa etika—yakni filsafat moral atau ilmu akhlak—tidak lain daripada ilmu atau seni hidup (*the art of living*) yang mengajarkan cara hidup bahagia, atau bagaimana memperoleh kebahagiaan.⁷

Jika ada pertanyaan, mengapa dakwah memerlukan etika? Bukankah seruan dakwah adalah seruan moral agar manusia taat pada Tuhannya? Maka muncul jawaban, benar yang didakwahkan adalah moral, namun muncul pertanyaan lanjutan adakah jaminan para juru dakwah sudah beretika? Tidak jarang ditemukan pendakwah malah menghujat, memprovokasi, ada kalanya menjadi ”corong” golongan tertentu, hingga ”dicarter” saat kampanye untuk memuluskan partai tertentu. Bahkan mengatasnamakan agama untuk tujuan politik sesaat. Di sinilah wajah agama berubah, ia sebatas simbol tanpa substansi.

Pengertian Etika Dakwah dan Urgensi Mempelajarinya

Seperti halnya dengan banyak istilah, etika berasal dari bahasa Yunani kuno, *ethos* yang dalam bentuk tunggal memiliki banyak arti: tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan dan sikap cara berpikir. Dalam bentuk jamak *ta etha* artinya adalah adat kebiasaan. Arti terakhir inilah menjadi latar belakang bagi terbentuknya istilah etika yang oleh Aristoteles sudah dipakai untuk menunjukkan filsafat moral. Jadi etika jika dibatasi pada asal-usul kata ini maka etika berarti ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan.⁸ Ia adalah standar-standar moral yang mengatur perilaku kita: bagaimana kita bertindak dan mengharapkan orang lain bertindak.⁹

⁶M. Abul Quasem, *Etika Al-Ghazali*, terj. J. Mahyudin (Bandung: Pustaka, 1988), 13.

⁷Mulyadhi Kartanegara, *Menembus Batas Waktu, Panorama Filsafat Islam* (Bandung: Mizan, 2002), 67.

⁸K. Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), 4.

⁹Deddy Mulyana, ”Pengantar Etika Komunikasi: Konstruksi Manusia yang Terikat Budaya”, dalam buku Richard L. Johannesen, *Etika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), v.

Etika adalah ilmu pengetahuan tentang kesusilaan.¹⁰ Ahmad Amin mendefinisikan etika sebagai ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada manusia lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju dan menunjukkan jalan apa yang seharusnya diperbuat.¹¹ Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, etika memiliki tiga arti: 1. ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak); 2. kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak; 3. nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.¹²

Tulisan ini lebih menekankan pada pengertian ketiga atau terakhir dari aspek kebahasaan di atas, yaitu nilai-nilai atau norma-norma etis dalam dakwah. Menurut K. Bertens, arti ketiga atau terakhir juga lebih mendasar. Arti ini juga bisa dirumuskan sebagai 'sistem nilai', atau pola umum atau cara hidup.¹³ Al-Quran dan Sunnah Rasul merupakan acuan etis suatu etika. Majid Fakhry menyatakan bahwa para penulis agama pada periode awal telah memikirkan konsep kunci seperti iman, wara', tha'ah, dan lain-lain, yang sering menggunakan catatan atau merujuk pada al-Quran dan Sunnah untuk mendukung pendapat mereka.¹⁴

Mempelajari etika bukan hanya mengetahui pandangan agar bertindak tepat dan baik, tetapi juga memengaruhi dan mendorong kehendak agar dapat hidup suci dan menghasilkan kebaikan, kesempurnaan dan bermanfaat bagi sesama. Etika mendorong agar kehendak manusia dapat berbuat baik. Hal ini dapat gagal manakala manusia tidak berhasil dalam menjaga kesucian jiwanya. Ia betul telah berbuat baik, namun ternodai karena tidak semata-mata mencari kesucian, yakni ridha Allah SWT.¹⁵

"Sekelompok masyarakat tanpa etika adalah masyarakat yang menjelang kehancuran", ucap S. Jack Odell, sebagaimana dikutip

¹⁰H. De Vos, *Pengantar Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), 4.

¹¹Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 2.

¹²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 237.

¹³Paul Edwards (ed.), *The Encyclopaedia of Philosophy*, (New York: McMillan Publishing Co. 1967), 82-83

¹⁴Majid Fakhry, *Etika Dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 68. lihat pula Mafri Amir, *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), 42.

¹⁵Majid Fakhry, *Etika Dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 46.

Richard L. Johannesen. Odell melanjutkan, "konsep dan teori dasar etika memberikan kerangka yang dibutuhkan untuk melaksanakan kode etik atau moral setiap orang". Odell meyakini bahwa prinsip-prinsip etika adalah prasyarat wajib bagi keberadaan suatu komunitas sosial. Tanpa adanya prinsip-prinsip etika, mustahil manusia dapat hidup harmonis dan tanpa ketakutan, kecemasan, keputusan, kekecewaan, pengertian dan ketidakpastian.¹⁶

Etika Dakwah, Menuju Dakwah yang Profesional

1. Etika dalam Keteladanan

Zaman modern dengan berbagai problematikkannya menjadikan manusia mengalami krisis multidimensional, diantaranya adalah keteladanan. Terlebih ketika agama dijadikan kebutuhan sekunder. Maka krisis tersebut semakin menjadi. Tanpa disadari krisis keteladanan telah menyulut krisis moral, dan krisis lainnya.

Islam menetapkan Nabi Muhammad sebagai teladan yang baik. Metode keteladanan dipandang efektif dalam mengembangkan dakwah.¹⁷ Dalam QS. *Al-Ah* 21, penegasan Nabi Muhammad sebagai teladan yang baik bagi seorang Muslim. Dalam kondisi terpuruknya nilai-nilai keteladanan, maka seorang da'i diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran dan menunjukkan sikap keteladanan bagi umat. Seorang da'i hendaknya dapat beristiqamah, memiliki prinsip yang teguh dalam kebenaran, dan terus menguatkan pemahaman keagamanya.¹⁸ Keteladanan tersebut dapat tercermin dalam lingkup pribadi, keluarga, dan pergaulan masyarakat luas. Tahapan ini penting mengingat masyarakat yang semakin kritis menyoal berbagai permasalahan sosial.

Tidak mungkin terjadi perubahan pada keluarga atau masyarakat kalau tidak dimulai dari individu. Penguatan personal ditegaskan dalam QS. *Al-Mā'idah*: 105, bahwa individu memiliki tanggungjawab secara personal. Dari individu yang kuat inilah diharapkan melahirkan keluarga yang kuat. Seorang anak misalnya, harus memperoleh teladan

¹⁶Richard L. Johannesen, *Etika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), 6.

¹⁷Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Fiqih Dakwah, Studi Atas Berbagai Prinsip dan Kaidah yang Harus dijadikan Acuan Dalam Dakwah Islamiah*, terj. Abdul Salam Maskur (Solo: Intermedia, 1998), 206.

¹⁸Mustafa Malaikah, *Manhaj Dakwah Yusuf Al-Qaradhwai, Harmoni antara Kelembutan dan ketegasan*, terj. Samson Rahman, (Jakarta: Pustaka Al-Katsar, 2001), Cet. Ke-1, 21.

yang baik sejak dini dari kedua orangtuannya. Masyarakat pun harus memperoleh keteladanan dari pemimpin dan para tokoh agar prinsip-prinsip hidup yang bersih, bermoral dan bermartabat dapat terlaksana dalam sebuah bangsa.¹⁹

Para pemimpin dan pemegang kekuasaan, mempunyai tanggungjawab yang besar dalam proses pembelajaran keteladanan. Sikap dan sifat boros, sombong, korupsi, kolusi, nepotisme, memutarbalikkan hukum, arogansi kekuasaan hendaklah dihindari. Sebaliknya, sikap teguh dalam iman, sederhana, hemat, bersahaja, memihak "wong cilik", menegakkan keadilan, adalah sikap yang seharusnya melekat pada para pemegang amanah kekuasaan. Jika pemimpin memiliki keteladanan yang baik, ini akan efektif bagi terciptannya kehidupan bangsa yang positif dan kondusif. Keteladanan pemimpin memiliki dampak yang efektif. Hal tersebut telah dicontohkan Nabi Muhammad tatkala membangun tatanan masyarakat di Madinah. Nabi menjadikan Al-Quran sebagai pedoman tingkah laku hingga melahirkan akhlak yang terpuji.²⁰

2. Etika dalam Keikhlasan

Ikhlas adalah segala perbuatan yang dilakukan karena mengharapkan ridha Allah semata-mata. Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziah, seseorang yang ikhlas dalam melakukan perbuatan, tujuan, cita-cita dan amalannya semata-mata karena Allah, dengan pengharapan bahwa Dia akan senantiasa menyertainya.²¹ Ikhlas manakala satu-satunya motif dibelakang amal adalah untuk menyenangkan Allah. Inilah ikhlas yang paling tulus. Jika motif motif tunggal itu adalah untuk menikmati kesenangan di surga atau menghindari hukuman di neraka, maka ikhlas seperti itu lebih rendah tingkatannya. Apalagi jika motifnya untuk keuntungan dunia, maka rusaklah keikhlasannya. Mencampur motif itu itu ada kalanya nyata dan kadang-kadang tersembunyi, sering demikian sukar untuk diketahui sehingga si penganut merasa bahwa ia melakukan suatu

¹⁹Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Fiqih Dakwah, Studi Atas Berbagai Prinsip dan Kaidah*, 207.

²⁰Said Bin Ali Al-Qahtani, *Dakwah Islam Dakwah Bijak*, terj. Masykur Hakim dan Ubaidillah, (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), Cet. Ke-1, 68.

²¹Lihat Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Houve, 1994), 191.

amal hanya untuk menyenangkan Allah, tapi nyatannya ia berbuat itu karena alasan yang lain.²²

Niat memiliki dan menentukan kualitas keikhlasan. Tujuan suatu perbuatan jika niatnya tunggal, hanya untuk menyenangkan Allah, maka ia dianggap sebagai tingkatan ikhlas tertinggi. Niat yang ikhlaspun perlu dipandu dengan sikap istiqamah agar tidak luntur oleh godaan. Pada tingkat pribadi seseorang, keikhlasan terasa sebagai tindakan yang tulus terhadap diri sendiri (*true to one's self*) dalam komunikasinya dengan Sang Pencipta dan usaha mendekatkan diri kepada-Nya. Maka keikhlasan dalam beragama adalah juga bermakna ketulusan kepada keutuhan (integritas) yang paling dalam dan diharapkan terwujud dalam sikap yang baik kepada sesama.²³

Seorang da'i dihadapkan pula pada persoalan profesionalisme di zaman modern ini. Tidak jarang ia menggunakan manajemen. Walau begitu hendaklah ia tetap mematuhi etika. Da'i hendaklah menghindari pengharapan upah yang berlebihan, karena dapat membatalkan dakwah lantaran nego dan tarif yang berlebihan. Da'i hendaklah memiliki sikap *itsār*, lebih mementingkan orang lain dari dirinya. Dengan kebajikan ini, orang menahan diri dari yang diinginkan demi memberikannya kepada orang lain yang menurut hematnya lebih berhak.²⁴

3. Etika dalam Pluralisme Agama

Keaneka ragam agama melahirkan berbagai persoalan, termasuk dakwah. Agama dengan misi kebahagiaan, bisa berubah menjadi sarana konflik jika masing-masing agama memiliki tafsiran yang eksklusif dari masing-masing agama. Pemeluk agama harus menjadikan misi dan dakwah agamanya dalam kompetisi yang sehat. Tidak harus berkoar dengan berlebihan "ini yang benar", karena menarik simpati terkadang hanya melalui hal-hal yang kecil dan sepele. Inilah yang disebut dengan dakwah *bi al-ḥāl* (tingkah laku atau

²²M. Abul Quasem, *Etika al-Ghazali*, terj J. Mahyudin (Bandung: Pustaka, 1988), 196-197.

²³Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan* (Jakarta: Paramadina, 2000), 50.

²⁴Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Helmi Hidayat (Bandung: Mizan, 1994), 48.

tindakan nyata) lebih efektif dan berpengaruh dari dakwah *bi al-lisān*.²⁵

Setiap agama hendaklah menanamkan sikap pluralisme yang positif dengan kaedah selain agama agama sendiri ada agama lain yang harus dihormati. Sikap membenarkan ajaran agamanya, dapat dimengerti. Sikap demikian tentu saja sikap yang terpuji, selama tidak menimbulkan situasi sosial yang destruktif.²⁶

Rasulullah SAW. telah mengembangkan pluralisme positif, tepatnya saat beliau merintis dakwah di Madinah yang beraneka ragam suku dan agama. Ia mencanangkan Piagam Madinah (*Mitsāq al-Madīnah*) untuk mengikat keamanan, persatuan dan pertahanan dari berbagai gangguan.²⁷ Dengan perjanjian yang merupakan manifesto politik penting ini, Nabi berhasil menyatukan penduduk Madinah yang berbeda agama dan suku. Dokumen politik ini mempunyai arti yang penting dalam perjalanan sejarah dakwah Islamiyah.²⁸

Nabi Muhammad tidak pernah merekayasa agar mereka yang berbeda suku dan agama dan mereka minoritas, dikucilkan atau ditindas. Mereka yang berbeda dirangkul, saling bahu membahu dari serangan musuh dan mempertahankan Madinah. Tidak ada upaya hegemonis, padahal Islam semakin kuat.²⁹ Menurut Natsir, iman seseorang hanya dapat ditumbuhkan dalam suasana bebas, sunyi daripada tekanan dan paksaan.³⁰ N. Tamara menyatakan bahwa dalam Islam, keragaman budaya lokal selalu ditempatkan dalam rangka membangun peradaban global.³¹

Dakwah dalam lingkup agama merupakan sarana penyebarluasan dan sosialisasi. Kemerdekaan beragama hendaklah dipahami dan

²⁵Lihat M. Yunan Yusuf, "Dakwah bi-Al-Ḥāl", *Jurnal Dakwah Kajian dan Masyarakat*, Vol. 3. No. 2, November 2001, 32.

²⁶Komaruddin Hidayat dan M. Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan, Perspektif Filsafat Parential* (Jakarta: Paramadina, 1995), 70.

²⁷Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka, 1997), 13.

²⁸A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Quran* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1994), 292.

²⁹Piagam madinah dan terjemahannya dapat dilihat pada Ahmad Sukadja, *Piagam Madinah dan Undang-Undang Dasar 1945, Kajian Perbandingan Tentang Dasar Hidup Bersama Dalam Masyarakat yang Majemuk* (Jakarta: UI-Press, 1995), 47-57.

³⁰M. Natsir, *Fiqhul Dakwah* (Jakarta: Yayasan Cipta Selecta, 2000), 123.

³¹Nasir Tamara dkk., *Agama dan Dialog Antar Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1996), xxii.

menjadi pegangan erat bagi juru dakwah. Dakwah adalah upaya penyebarluasan dan media informasi, agama adalah pesan (nasehat). Tidak ada paksaan dalam dakwah.³² Dakwah dengan cara persuasif dan simpatik jauh lebih efektif.³³ Keberhasilan atau kegagalan dakwah bukanlah tanggung jawab da'i, intervensi Tuhan berperan dalam perolehan hidayah.³⁴ Dengan memahami kemerdekaan beragama, seorang juru dakwah diharapkan mampu melakukan tugas dakwah dengan bijak, serta memiliki strategi yang handal guna pencapaian misi agama. *Uslūb* bahasa yang persuasif seperti: *qaulan balighā*, *qaulan layyinā*, *qaulan maisūrā*, *qaulan karīmā*, *qaulan syadīdā* yang sesuai dengan objek dakwah juga hendaknya dipahami.³⁵

4. Etika dalam Bertauhid

Di zaman modern, umat banyak mengalami krisis moral, keteladanan dan juga krisis tauhid. Kehidupan yang materialistis dan konsumtif memperparah problem masyarakat modern. Oleh sebab itu penguatan pada tauhid merupakan sebuah keniscayaan. Nilai tauhid mengajarkan bahwa Allah adalah tujuan, tempat bersandar dan mengabdikan.

Dalam Al-Quran, Tuhan memberikan amanat-Nya kepada manusia, amanat yang tidak mampu dipikul oleh langit dan bumi (QS. *Al-Ahzāb*: 72). Hanya manusia yang mampu mewujudkannya dengan kemungkinan melakukan atau tidak. Kemerdekaan manusia untuk mematuhi perintah Tuhanlah yang menjadikan pelaksanaan perintah moral.³⁶

Kedekatan manusia dengan Tuhan berdampak positif, dan sebaliknya. Karena seorang manusia tidak dapat memilih untuk menjadi suci semaunnya, tetapi dapat mencapai kesucian moral

³²Nurcholish Madjid, "Beberapa Renungan Tentang Kehidupan Keagamaan Untuk Generasi Mendatang", *Ulumul Quran Jurnal Kebudayaan dan Peradaban*, Vol. IV, No. 1, 1993.

³³Lihat QS. Ali-'Imrān: 159.

³⁴Lihat QS. 42: 48; 10: 99, sebagaimana dikutip oleh Ismail R. Al-Faruqi dan Lois Lamya Al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam, Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang*, terj. Ilyas Hasan (Bandung: Mizan, 1998), 153.

³⁵Lihat Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), 200.

³⁶Ismail R. Al-Faruqi dan Lois Lamya Al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam*, 117.

melalui kekuasaan Tuhan.³⁷ Sikap tauhid akan menghasilkan pribadi yang tunduk pada Allah SWT. rasa ketergantungan kepada Zat Yang Tunggal ini menyebabkan seseorang berani menghadapi tantangan hidup dengan penuh semangat dan bergairah. Setiap ujian dan tantangan akan dirasakannya sebagai kesempatan untuk membuktikan pengabdian kepada-Nya dengan penuh ikhlas. Ia penuh keyakinan bahwa Allah Maha Adil dan senantiasa bersama hamba yang mentatati-Nya. Keberhasilan dari ujian, tantangan, atau menunaikan sebuah tugas dan ibadah akan menghasilkan kebahagiaan yang intens.³⁸

Mengesakan Allah (tauhid) dan menolak penyekutuan (syirik) terhadap-Nya merupakan doktrin terpenting yang mendominasi pemahaman-pemahaman dan ajaran-ajaran agama samawi. Hal itu juga merupakan asas segala macam ilmu dan ajaran Ilahiyah yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul. Tidak seorangpun berbeda pendapat dalam pokok-pokok (*uṣūl*). Mereka semua mengesakan Allah SWT. dari segi Zat-Nya, perbuatan-Nya serta ibadah kepada-Nya.³⁹

Menghadapi fenomena di era modern ini, fenomena syirik tidak lagi penyembahan terhadap patung atau berhala di era jahiliyah seperti saat Nabi Muhammad diutus. Istilah "kekuasaan yang dituhankan", "materi yang dituhankan", merupakan bentuk kesyirikan dan penyimpangan tauhid. Oleh sebab itu, seorang juru dakwah hendaklah dapat mengambil langkah-langkah: *Pertama*, menjelaskan dan meyakinkan pada umat bahwa tauhid atau mengesakan Allah adalah pondasi terpenting dalam ajaran Islam. Nabi Nuh misalnya, digambarkan dalam Al-Quran: "dan sesungguhnya telah kami utus Nuh kepada kaumnya. (Ia berkata): "sesungguhnya aku memberi peringatan yang nyata kepadamu. Yakni, janganlah kalian menyembah (beribadah) kecuali hanya kepada Allah..."

5. Etika dalam Politik

Hiruk pikuk dunia modern tidak terlepas dengan situasi politik. Di Indonesia yang menganut asas demokrasi pancasila, kondisi politik

³⁷Lihat Marshall G.S. Hodgson, *The Venture of Islam, Islam, Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia*, terj. Mulyadhi Kartanegara (Bandung: Mizan, 2002), 20.

³⁸Imaduddin Abdulrahim, "Sikap Tauhid dan Motivasi Kerja", *Jurnal Ulumul Qur'an*, Vol. II, No. 6, 1990, 43.

³⁹Ja'far Subhani, *Studi Kritis Fahaman Wahabi, Taubid dan Syirik*, terj. Muhammad Al-Baqir (Bandung: Mizan, 1996), 13.

dari aspek keamanan cukup kondusif. Kegaduhan politik tidak menjadikan bangsa ini mudah terpuruk. Konsep bhenika tunggal jika nampaknya cukup efektif sebagai perekat antar suku, golongan dan agama untuk hidup rukun dalam naungan Pancasila. Namun demikian banyak hal yang masih perlu dibenahi, mulai dari penegakkan hukum, sistem pemerintahan yang bersih serta sikap kenegarawanan bagi para elit politiknya.

Banyak dijumpai wajah-wajah santri menjadi politikus di negeri ini, di satu sisi umat Islam bangga dengan eksistensinya. Namun, jika elit tersebut tidak dapat memberikan contoh teladan yang baik, maka dapat menjadi bumerang bagi pengembangan dakwah. Maka ada pula tokoh-tokoh Islam yang tidak mau terjun ke kancah politik karena dianggap rentan sikap oportunistis. Di sinilah etika dakwah masuk dalam ranah politik, usaha membingkai politik dengan etika dakwah dalam memandu para politikus agar tidak kebablasan. Politik tujuannya adalah kekuasaan, namun kekuasaan bukanlah ujung, tapi hendaklah dimaknai sebagai awal sebuah perjuangan. Perjuangan yang berhasil manakala ada keikhlasan, persatuan, dan persaudaraan.

Bahtiar menawarkan hubungan agama dan negara yang sinergis atau integratif. Muka rakyat memiliki hak berpolitik, menuju bangsa yang sejahtera dan, adil dan damai. Perbedaan partai politik, seharusnya tidak menjadikan perpecahan dan tindakan anarkis. Beda dalam satu tujuan yaitu pengabdian dan iman.⁴⁰ Perbedaan artikulasi perjuangan merupakan aset bagi tumbuhnya sebuah sinergi sosial dalam rangka mewujudkan kehidupan yang beradab dan penuh rahmat. Jika hal ini tidak dapat terlaksana dengan baik, maka akan ada benturan antara agama dan negara.

Dengan kesadaran moral dalam memaknai perjuangan politik, maka tatanan masyarakat yang adil dan makmur di bawah ridha Ilahi dengan sendirinya akan tercapai. Pancasila sebagai landasan bernegara menurut Kunto bersifat teodemokrasi, yang mana kekuasaan itu dibatasi dari atas oleh Tuhan (yang dalam Islam disebut *syari'ah*, atau *dharma* dalam Hindu) dan dari bawah oleh rakyat.⁴¹

Iqbal menyatakan bahwa sekembalinya Nabi pasca Mi'raj bersifat kreatif. Nabi kembali untuk menempatkan dirinya dalam putaran

⁴⁰Bahtiar Effendy, *Islam dan Negara, Transformasi Pemikiran Praktek Politik Islam dan Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1998), dalam resensi yang ditulis Edi Amin, "Konvergensi Islam dan Negara." *Kompas*, (Jakarta, 27 Desember 1998).

⁴¹Kontowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam* (Bandung: Mizan, 1997), 61-62.

waktu dengan tujuan mengendalikan kekuasaan-kekuatan sejarah dan dengan hal tersebut ia dapat mencipta krektifitas yang segar. Di sini kita dapat menyimak dengan jelas bahwa misi dakwah seorang nabi adalah misi kemanusiaan, misi sejarah dengan dimensi yang sangat luas. Politik hanyalah satu dimensi dari kegiatan dakwah yang serba meliputi.⁴² Walaupun demikian, politik memiliki peran yang signifikan dalam dakwah. Bukankah Nabi pemimpin spiritual dan kepala negara sekaligus? Negara yang ideal, akan menempatkan agama di atas segalanya. Agama dijadikan imam, bukan lipstick.

6. Etika dalam Globalisasi

Arus modernisasi dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan menjadikan dunia semakin sempit, tanpa sekat. Globalisasi telah menciptakan *global village*, yang tanpa sekat. Fenomena tersebut memunculkan problem tersendiri dalam dakwah. Di satu sisi dakwah terbantu dengan mudahnya komunikasi, namun di sisi lain tantangan dakwah semakin berat. Budaya asing memerlukan saringan hingga tidak berpengaruh buruk bagi budaya bangsa yang sudah mapan. Formulasi dakwah yang tepat semakin mendesak untuk direalisasikan. Formulasi tersebut tentunya mengacu pada etika global yang ada, agar format dakwah yang ada tidak tidak keluar dari nilai etis internasional.

Etika global menekankan perlu dikembangkannya komitmen umat manusia kepada budaya baru yang berwajah lebih manusiawi. Komitmen tersebut merupakan arah pasti yang dapat membimbing manusia menuju satu kemanusiaan, satu peradaban, satu masa depan. Arah-arrah pasti tersebut mencakup: *pertama*, komitmen terhadap budaya tanpa kekerasan dan penghormatan terhadap hidup. Komitmen tersebut dimaksudkan sebagai kerangka etik untuk mengeliminasi segala bentuk permusuhan, kebencian, dan kekerasan baik antar orang perorang maupun antara bangsa, suku bangsa dan agama. Dalam bahasa agama komitmen ini merupakan pengejawantahan dari perintah ”jangan membunuh”. *Kedua*, komitmen kepada budaya solidaritas, dan tata ekonomi yang adil. Komitmen ini merupakan solusi etik terhadap segala bentuk eksploitasi manusia atas manusia lain, kemiskinan dan kesenjangan sosial-ekonomi antara kaya-miskin. Komitmen tersebut merupakan

⁴²Pernyataan Iqbal tersebut terdapat dalam bukunya *The Reconstruction Religious Thought in Islam*, oleh Ahmad Syafii Maarif, *Membumikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 114.

pengejawantahan dari perintah agama "jangan mencuri!". *Ketiga*, komitmen kepada budaya toleransi dan kejujuran. Prinsip etik, yang paralel dengan ajaran agama "jangan bohong"!, dimaksudkan sebagai antitesis terhadap kecurangan, kemunafikan, dan demagogi, terutama dalam bidang politik. *Keempat*, komitmen kepada budaya persamaan dan kemitraan antara wanita dan pria. Nilai etika ini merupakan penjabaran terhadap perintah agama "jangan berzina"!, yang termanifestasi dalam berbagai bentuk eksploitasi dan diskriminasi seksual dewasa ini.⁴³

Dari pemahaman etika global tersebut tersebut, memunculkan etika dakwah dalam globalisasi, diantaranya: *pertama*, mengedepankan serta menebarkan kasih sayang sesama manusia, sebagai pengejawantahan dari nilai rahmatan lil 'alamin. Sebaliknya sikap keras, kasar dan sombong justru akan merugikan dakwah. Allah menegur orang-orang sombong dalam firmanNya " *Janganlah engkau memalingkan mukamu terhadap manusia (karena sombong) dan janganlah engkau berjalan di atas bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang sombong lagi melampaui batas.*" (QS. Al-Luqmān: 18). *Kedua*, mengedepankan diplomasi dan komunikasi serta menjauhi sikap diskriminatif dan stereotipe. Diplomasi dan komunikasi yang baik, akan menimbulkan efek positif dan simpatik *mad'u*. Selanjutnya sikap simpatik tersebut dapat meningkat pada rasa keingintahuan akan mempelajari Islam.

Quraish shihab berpendapat, bahwa dalam rangka mewujudkan jembatan antara agama (dakwah) dan kehidupan kontemporer maka ada tiga bidang yang menonjol yang mana ajaran agama dapat berperan: *pertama*, mewujudkan satu kekuatan pendorong bagi setiap pribadi dan masyarakat guna meningkatkan amal usaha dan kreasi mereka. *Kedua*, mewujudkan isolator-isolator antara pribadi-pribadi dan menghindari terjadinya penyelewengan-penyelewengan. *Ketiga*, memelihara satu tingkat etik dalam melaksanakan tugas sehari-hari.⁴⁴

Kesimpulan

Berbagai persoalan dakwah di era modern ini memerlukan panduan etis untuk mencari solusinya. Etika dakwah dapat berfungsi sebagai upaya mengkaji, mengoreksi dan mengkritisi kerja dakwah

⁴³M. Din Syamsuddin, *Etika Agama dalam Membangun Masyarakat Madani* (Jakarta: Logos, 2000), 210.

⁴⁴M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1997), 201.

dari nilai etisnya. Penyelarasan etika wahyu dan etika rasional merupakan bangunan etis dalam dakwah yang diangkat dalam tulisan ini. Etika tersebut meliputi: *Pertama*, etika dalam keteladanan. Masyarakat dewasa ini mengalami krisis keteladanan disebabkan berbagai faktor. Tokoh agama, para pemimpin bangsa harus dapat menjadi tauladan bagi masyarakat dengan mengedepankan aspek akhlak, keadilan dan kepemimpinan. *Kedua*, etika dalam keikhlasan. Lemahnya akhlak dan tuntutan materialisme juga berimplikasi pada kurangnya keikhlasan. Dakwah sebagai sebuah aktivitas memerlukan bingkai nilai-nilai keikhlasan yang kuat agar komitmen niat dapat terjaga dengan baik dan kontinu.

Ketiga, etika dalam pluralisme agama. Pluralisme menghendaki kebersamaan dalam perbedaan. Dakwah dengan cara memaksa pihak lain adalah sikap yang bertentangan dengan nilai-nilai toleransi. *Keempat*, etika dalam bertauhid. Tauhid adalah sikap pasrah yang mana Tuhan adalah Esa yang layak disandarkan segala urusan dan peribadatan tanpa adanya penyekutuan. Kelima, etika dalam politik. Politik yang sejatinya membawa kemaslahatan masyarakat dapat berubah sebaliknya, manakala tanpa bimbingan moral dan akhlak. Nilai-nilai agama hendaklah dipedomani para politisi, bukan dijadikan lipstik atau bahkan politisasi agama demi kepentingan politik. Keenam, etika dalam globalisasi. Proses globalisasi yang dipicu modernisasi menyisakan sejumlah masalah. Budaya dapat tergerus, masyarakat semakin materialistis dan hedonis. Di sinilah dakwah tampil dalam membingkai dan menyaring budaya asing yang masuk karena proses globalisasi yang tidak dapat dihindarkan.

Daftar Pustaka

- Abdulrahim, Imaduddin. "Sikap Tauhid dan Motivasi Kerja." *Jurnal Ulumul Qur'an*, Vol. II, No. 6, 1990, 43.
- Al-Faruqi, Ismail R. dan Lois Lamya Al-Faruqi. *Atlas Budaya Islam, Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang*, terj. Ilyas Hasan. Bandung: Mizan, 1998.
- Al-Qahtani, Said Bin Ali. *Dakwah Islam Dakwah Bijak*, terj. Masykur Hakim dan Ubaidillah. Jakarta: Gema Insani Press, 1994.
- Amin, Ahmad. *Etika (Ilmu Akhlak)*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Amir, Mafri, *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam*. Jakarta: Logos, 1999.

- Aziz, Jum'ah Amin Abdul. *Fiqih Dakwah, Studi Atas Berbagai Prinsip dan Kaidah yang Harus dijadikan Acuan Dalam Dakwah Islamiyah*. terj. Abdul Salam Maskur. Solo: Intermedia, 1998.
- Bertens, K.. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Houve, 1994.
- Edi Amin, "Konvergensi Islam dan Negara", *Kompas*, Jakarta, 27 Desember 1998.
- Edwards, Paul (ed.), *The Encyclopaedia of Philosophy*. New York: McMillan Publishing Co. 1967.
- Fakhry, Majid, *Etika Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Hasjmy, A. *Dustur Dakwah Menurut Al-Quran*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Hidayat, Komaruddin dan M. Wahyuni Nafis. *Agama Masa Depan, Perspektif Filsafat Parential*. Jakarta: Paramadina, 1995.
- Hodgson, Marshall G.S. *The Venture of Islam, Islam, Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia*, terj. Mulyadhi Kartanegara. Bandung: Mizan, 2002.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Menembus Batas Waktu, Panorama Filsafat Islam*. Bandung: Mizan, 2002.
- Kontowijoyo. *Identitas Politik Umat Islam*. Bandung: Mizan, 1997.
- Maarif, Ahmad Syafii. "Agama dan Pembangunan: Corak Masyarakat Islam Masa Depan", *Jurnal Ulumul Quran*, Vol. III, no. I, 1992.
- Maarif, Ahmad Syafii. *Membumikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban: sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*. Jakarta: Paramadina, 2000.
- Madjid. Nurcholish. "Beberapa Renungan Tentang Kehidupan Keagamaan Untuk Generasi Mendatang". *Ulumul Quran Jurnal Kebudayaan dan Peradaban*, Vol. IV, No. 1, 1993.
- Malaikah, Mustafa, *Manhaj Dakwah Yusuf Al-Qaradhwani, Harmoni antara Kelembutan dan ketegasan*, terj. Samson Rahman. Jakarta: Pustaka Al-Katsar, 2001.

- Miskawaih, Ibn, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Helmi Hidayat. Bandung: Mizan, 1994.
- Mubarak, Achmad, *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.
- Muis, A., *Komunikasi Islam*. Bandung: Rosda, 2001.
- Mulyana, Deddy, "Pengantar Etika Komunikasi: Konstruksi Manusia yang Terikat Budaya". Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996.
- Natsir, M., *Fiqhul Dakwah*. Jakarta: Yayasan Cipta Selecta, 2000.
- Quasem, M. Abul, *Etika Al-Ghazali*, terj. J. Mahyudin. Bandung: Pustaka, 1988.
- Rahman, Fazlur, *Islam*, terj. Ahsin Muhammad. Bandung: Pustaka, 1997.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1997.
- Subhani, Ja'far. *Studi Kritis Fahaman Wahabi, Tauhid dan Syirik*, terj. Muhammad Al-Baqir. Bandung: Mizan, 1996.
- Sukadja, Ahmad. *Piagam Madinah dan Undang-Undang Dasar 1945, Kajian Perbandingan Tentang Dasar Hidup Bersama Dalam Masyarakat yang Majemuk*. Jakarta: UI-Press, 1995.
- Syamsuddin, M. Din. *Etika Agama dalam Membangun Masyarakat Madani*. Jakarta: Logos, 2000.
- Taylor, Paul W. *Problems of Moral Philosophy*. California: Deckenson Publishing Compant Inc., 1992.
- Tamara, Nasir dkk. *Agama dan Dialog Antar Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Vos, H. De. *Pengantar Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Yusuf, M. Yunan. "Dakwah bi-Al-Hal", *Jurnal Dakwah Kajian dan Kemasyarakatan*, Vol. 3. No. 2, November 2001, 32.
- Yusuf, M. Yunan. Internalisasi Etika Islam ke dalam Etika Nasional", *Jurnal Dakwah Kajian dan Kemasyarakatan*, Vol. I, No. 3, 1999.